

SEPENGGAL KISAH DI KOLONG LANGIT

“Aku bosan hidup kayak gini terus,” ujarnya kesal seraya menghempaskan tubuhnya di atas tanah, tepat di sebelahku.

“Terus... kamu maunya hidup kayak gimana? Jadi anak orang kaya? Kamu mau jadi anak orang kaya tapi hasil korupsi?” tanyaku sarkatis. Itu yang selalu dia katakan, ingin jadi anak orang kaya, hidup enak. Ah, aku bosan mendengar keluh kesah yang sama setiap hari.

“Setidaknya itu lebih baik. Jadi anak orang kaya nggak perlu capek-capek ngamen.”

“Kamu tuh nggak pernah bersyukur, ngeluh aja kerjanya.”

“Apa yang harus aku syukuri? Bersyukur karena aku dilahirkan melarat? Bersyukur punya ibu yang pergi ninggalin anaknya buat jadi pelacur? Bersyukur punya bapak pemabuk dan tukang judi? Coba bilang sama aku, apa yang mesti aku syukuri?” tanyanya setengah berteriak.

“Dari bayi aku dikasih makan pakai uang haram. Apa bedanya sama duit korupsi? Sama-sama haram! Bedanya, aku makan uang haram tapi tetap hidup melarat, sedangkan mereka hidup enak,” lanjutnya dengan nafas tersengal menahan emosi.

Aku hanya bisa terdiam, tidak tahu harus menyalahkan atau membenarkan ucapannya.

“Apa bapakku tahu gimana rasanya ngamen? Yang dia tahu cuma merampas duit hasil ngamenku buat mabuk dan judi. Aku yang capek, dia yang enak-enakan!” ujanya kesal.

Beberapa anak bergerombol di pinggir jalan. Panas terik matahari tak mereka rasakan. Dengan penuh harap mereka memandang jalanan, menunggu lampu hijau itu berubah menjadi merah. Begitu hijau berganti merah, mereka bergegas menghampiri kendaraan yang berhenti, bernyanyi ala kadarnya, mengharap recehan mampir ke kantong mereka. Kami berdua adalah bagian dari mereka, para pengamen jalanan.

Beginilah hidup kami setiap hari, menyusuri jalanan untuk sekedar meminta belas kasihan, demi bertahan hidup. Hanya langit yang setia menemani kemanapun kami melangkah. Langit yang menjadi saksi perjuangan hidup kami. Bahkan terkadang langitlah yang menaungi tidur kami, menjadi atap bagi kami. Anak kolong langit. Mungkin sebutan itu benar adanya. Kamilah anak kolong langit itu.

Saat lampu menyala hijau kami kembali menepi. Sekali lagi aku memperhatikannya, dia nampak sangat murung hari ini. Aku mengajaknya berteduh di bawah kolong jembatan, sedikit beristirahat setelah mengamen dari pagi tadi.

“Aku ngerasa namaku nggak cocok buat aku,” ujarnya tiba-tiba. Aku tidak mengerti apa maksudnya, maka aku hanya diam mendengarkan.

“Pelangi itu indah penuh warna dan bersinar. Sementara aku? Hidupku cuma satu warna, kelabu, dan sinarku hanya buram.”

“Lalu... menurutmu... apa namaku cocok untukku?” tanyaku ingin tahu pendapatnya.